

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Jepang merupakan negara yang mempunyai daratan yang kecil dan sumber daya alam yang lebih sedikit, jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya terutama dengan negara Indonesia. Akan tetapi masyarakat Jepang memiliki ketekunan, keuletan, disiplin yang tinggi dan kejujuran merupakan atau dengan kata lain, sumber daya manusia yang mumpuni. Jepang bukan satu-satunya negara Asia yang tidak pernah dijajah oleh negara lain, karena pada saat itu orang Jepang bekerja keras agar dapat menyamai negara Barat. Mereka berpikir bahwa suatu keharusan untuk mengembangkan industri dan memperkuat militer di negaranya. Akhirnya usaha mereka membuahkan hasil. Hal ini ditandai dengan bergabungnya negara Jepang dalam Perang Dunia ke II.

Jepang merupakan negara kepulauan yang miskin akan sumber daya alam dan menanggung jumlah penduduk yang melebihi 120 juta dalam luas yang relatif kecil. Namun, dalam kondisi terbatas ini dan dan hancurnya produksinya sewaktu Perang Dunia II, Jepang berhasil tidak hanya membangun kembali ekonominya, tetapi juga menjadi salah satu dari negara industri yang terkemuka di dunia. Namun, proses perluasan industri yang cepat ini, bersama-sama dengan perubahan keadaan ekonomi dalam negeri maupun internasional selama beberapa tahun silam telah menciptakan berbagai masalah ekonomi yang harus dihadapi oleh bangsa ini (Jepang Dewasa Ini, hal: 35).

Sifat orang Jepang tidak mau dikalahkan oleh keadaan dan pandai sekali memanfaatkan kesempatan yang ada (Suryohadiprojo, 1987: 87). Dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun, Jepang berhasil membawa perekonomian negaranya ke tingkat teratas. Perekonomian Jepang mampu berkembang dengan pesat. Perkembangan ekonomi yang pesat itu dikarenakan sifat orang Jepang tidak

mudah menyerah, karena pada dasarnya orang Jepang mempunyai sifat yang mau bekerja keras. Sejak pertengahan 1950-an, Jepang mulai memasuki era pertumbuhan tinggi (*high growth era*) sampai pertengahan 1970-an. Kemudian selama dekade 1980 Jepang menikmati pertumbuhan moderat dan awal tahun 1990-an memasuki pertumbuhan nol (*zero growth periode*). Tetapi, pertengahan 1990-an muncul kembali pertumbuhan yang sedikit di atas nol (*modest growth*) (Widyahartono, 2003: 2).

Keberhasilan yang dicapai oleh Jepang ini menyebabkan pada tahun 1955 ekonomi bergeser dari pemulihan menuju pertumbuhan. Adanya pertumbuhan ekonomi yang pesat juga mengakibatkan cepatnya laju pertumbuhan industri, terutama industri berat dan kimia yang memang sudah mempunyai cukup fasilitas industri dan teknologi, meskipun terjadi kerusakan dalam Perang Dunia II. Ekspansi industri yang hancur akibat Perang Dunia II dengan segera dibangun kembali menjadi kota-kota industri baru. Dengan laju perkembangan ekonomi Jepang setelah Perang Dunia II, perindustrian Jepang mengalami perkembangan yang pesat dan cepat. Hal ini menyebabkan kebutuhan tenaga kerja dari sektor lain, terutama dari sektor pertanian. Pekerjaan di bidang industri lebih menguntungkan daripada pekerjaan dibidang agraris (Suryohadioprojo, 1987: 90).

Masyarakat Jepang yang terpelajar dan berpendidikan tinggi lebih memilih bekerja di perusahaan-perusahaan besar. Akibatnya, tenaga kerja di bidang industri semakin bertambah. Perubahan ini memunculkan kelas menengah baru dalam masyarakat Jepang yang merupakan dambaan bagi sebagian rakyat Jepang, yaitu menjadi pegawai atau *Sarariman*. Mereka merupakan pegawai yang bekerja di perusahaan, yang umumnya terdapat di kota-kota besar di Jepang. Banyak orang tua yang mendorong anak laki-laki mereka untuk menjadi *Sarariman*. Hal itu merupakan suatu kebanggaan apabila anak mereka bisa menjadi *Sarariman* (Suryohadioprojo, 1987: 93).

Setelah Perang Dunia II, hampir semua orang dalam masyarakat Jepang cenderung menginginkan pekerjaan sebagai *Sarariman*. Hal ini disebabkan pekerjaan *Sarariman* digambarkan sebagai pekerjaan yang memiliki reputasi tinggi serta penghasilan yang stabil. Banyak orang tua yang menginginkan anak-

anaknya bisa meraih jenis pekerjaan ini, karena keuntungan-keuntungan seperti jaminan hidup, tunjangan kesehatan serta status sosial yang baik (Suryohadiprojo, 1987: 94).

Kepadatan populasi di Jepang belum bisa diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja. Orang-orang yang sudah memperoleh pekerjaan berjuang keras untuk mempertahankannya karena takut dipecat. Mereka terus-menerus menunjukkan performa terbaik kepada perusahaan tanpa memperdulikan batasan waktu kerja. Beberapa bahkan rela lembur tanpa bayaran (Yates, R.E., "To Some in Japan, Job Holds a Fatal Attraction", *Chicago Tribune*, 22 April 1990, s. 1, p. 1). Hal ini melatarbelakangi terjadinya *karooshi*.

Dalam bahasa Jepang, *Karooshi* (過労死) berasal dari kanji 過 yang berarti berlebihan, kanji 勞 yang memiliki arti bekerja dan kanji 死 yang berarti meninggal atau mati. Dengan demikian, *Karooshi* adalah fenomena kematian seseorang akibat kelelahan bekerja. Penyebab utama dari *karooshi* adalah stress akibat tekanan tinggi di lingkungan kerja dan kebiasaan kerja melebihi standar waktu normal bekerja yaitu 8 jam. Istilah ini muncul pada tahun 1970-an. Pada tahun 1978 terdapat 17 kasus *karooshi*. Dengan kondisi perekonomian yang akhir-akhir ini mengalami penurunan, masyarakat Jepang menganggap bahwa untuk memulihkan perekonomian kembali, maka mereka harus bekerja lebih giat lagi (Arsi Widiandari, *Service Overtime dan Karoshi: Konsekuensi dari Etos Kerja Jepang*, Izumi: 28).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *karooshi* menjadi fenomena yang semakin dikenal di Jepang. *Karooshi* sering terjadi di kalangan orang yang bekerja untuk perusahaan besar (korporasi) atau dikenal dengan *Salaryman*. Namun hal ini, tidak menutup kemungkinan juga terjadi di kalangan pekerja non perusahaan. Bagi masyarakat Jepang bekerja penuh totalitas bagi sebuah perusahaan merupakan kebanggaan tersendiri. Maka tidak heran jika muncul ungkapan "Work is Life" (bekerja adalah kehidupan) bagi kalangan pekerja Jepang (Paul Blyton, Betsy Blunsdon, Ken Reed, & Ali Dastmalchian, *Ways of Living: Work Community and Lifestyle Choice*, (London: Palgrave Macmillan, 2010), 140).

Mereka rela mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran bahkan hingga menyebabkan kematian demi memajukan perusahaan. Permasalahan ini muncul karena para pekerja tersebut dituntut untuk bekerja semaksimal mungkin bagi perusahaan. Mereka dituntut untuk bekerja setiap hari tanpa libur, bahkan melebihi batas durasi normal bekerja (8 jam) dalam sehari atau sering diistilahkan dengan *service-overtime*. Dari sebuah survei di Jepang (nama survey trus taro di dapus), hampir seperempat perusahaan memiliki karyawan bekerja lembur melebihi 80 jam setiap bulannya. Ada juga sejumlah perusahaan yang karyawannya bekerja selama 100 jam (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>).

Saat ini, *karooshi* merupakan masalah sosial yang amat serius di Jepang. Para pekerja Jepang selalu didorong untuk meningkatkan pendapatan dengan bekerja lembur. Hubungan kerja industrialnya juga terpusat pada perusahaan. Selain itu gaya manajemen kepegawaian di Jepang juga amat kaku. Perusahaan tidak memaksa pegawai bekerja lebih panjang, akan tetapi pegawai secara sukarela melakukannya demi prestasi. Perusahaan menjadi lebih penting dari keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan, kasus *karooshi* biasanya dipicu oleh tuntutan kerja yang terlalu tinggi dibarengi dukungan sosial yang rendah (Atsuko Kanai & Wakabayashi, M. *Effects of Economic Environmental Changes on Job Demands and Workaholism in Japan*. Journal of Organizational Change Management, Emerald, Vol. 17 Iss: 5, 2004)

Warga Jepang sejak berabad-abad memang memiliki tradisi kerja keras. Budaya ini makin diperkuat setelah kealahannya dalam perang dunia kedua. Setelah perang dunia kedua, Jepang menjadi negara dengan tenaga kerja murah melimpah. Untuk mempertahankan eksistensinya, para buruh atau pegawai harus bekerja lebih keras dan lebih panjang. Untuk menghindari konflik perburuhan, para pekerja di Jepang menerima sistem gaji berdasarkan senioritas. Prestasi kerja dan loyalitas diukur dari panjangnya jam kerja. Faktor-faktor inilah yang mendorong buruh bekerja lebih keras dan panjang, yang menyebabkan *karooshi*.

Fenomena *karooshi* sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970`an. Namun, di tahun 2000`an sampai saat ini *karooshi* semakin menjamur di Jepang. *Karooshi* timbul karena adanya kesadaran yang meluas akan fenomena yang menyebabkan

meninggal dunia akibat bekerja terlalu berlebihan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pekerja Jepang memiliki jam kerja yang lebih lama dibandingkan dengan jam kerja di negara lain, belum lagi tuntutan pekerjaan dari perusahaan yang menyebabkan para pekerja harus lembur. Oleh karena itu, penulis ingin menggali lebih dalam lagi upaya apa yang dilakukan pemerintah Jepang dalam menanggulangi fenomena *karooshi* bagi *sarariman* (2000 - 2005).

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas hal-hal yang menyebabkan munculnya fenomena *karooshi* di perusahaan Jepang, dampak yang ditimbulkan akibat dari fenomena *karooshi*, dan upaya Pemerintah Jepang dalam menangani kasus *karooshi*. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik membahas dan meneliti mengenai “Upaya Pemerintah Jepang dalam menanggulangi Fenomena *Karooshi* bagi *Sarariman* (2000 - 2005).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Penyebab munculnya fenomena *karooshi* pada *Sarariman* di Jepang.
2. Pentingnya peran *Sarariman* bagi pemulihan perkembangan ekonomi Jepang Pasca Perang Dunia II.
3. Penyebab masyarakat Jepang cenderung menginginkan pekerjaan sebagai *Sarariman*.
4. Dampak yang ditimbulkan akibat fenomena *karooshi* bagi *Sarariman* di Jepang.
5. Kebijakan yang dilakukan Pemerintah Jepang dalam menangani kasus *karooshi*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian hanya pada Pemerintah Jepang dalam menanggulangi fenomena *karooshi* yang terjadi di kalangan *sarariman* (2000 - 2005).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah:

1. Apa penyebab munculnya fenomena *karooshi* yang terjadi pada *Sarariman* di Jepang?
2. Dampak apa yang ditimbulkan akibat fenomena *karooshi* bagi Perusahaan di Jepang?
3. Upaya yang dilakukan Pemerintah Jepang dalam menangani kasus *karooshi* ini (2000 - 2005)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui penyebab munculnya fenomena *karooshi* pada *Sarariman* perusahaan di Jepang.
2. Mengetahui dampak apa yang ditimbulkan akibat fenomena *karooshi* bagi perusahaan di Jepang.
3. Mengetahui kebijakan apa yang dilakukan pemerintah Jepang dalam menangani kasus *karooshi* ini.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Upaya

Upaya menurut Poerwadarminta (1991:574) dalam kamus KBBI edisi ke-III, adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

Sedangkan menurut Slamet (2014) dalam *website* di internet, upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh manusia sehingga

manusia tersebut bisa terbebas dari segala tekanan permasalahan yang dihadapinya (<http://sip-belajar.blogspot.com/2013/02/upaya.html>).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

1.6.2 Fenomena

Fenomena berasal dari Bahasa Yunani "*Phainomenom*" yang berarti "*apa yang terlihat*". Fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. (<http://digilib.unila.ac.id/11084/4/BAB/20II.pdf>). Sedangkan fenomena menurut Prof. Dr. Buchari Lapau (2012) adalah suatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah.

Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

1.6.3 *Karooshi*

Karooshi (mati karena terlalu banyak kerja) adalah salah satu istilah medis sosial, yang digunakan oleh korban yang terserang penyakit kardiovaskular seperti stroke, infark miokard, dan gagal jantung (Uehata, T.(01 Juli 2005), *Nihon Rinsho, Japanese Journal of Clinical Medicine*. Journal Article.

Istilah ini muncul pada tahun 1970-an, dan tercatat pada tahun 1978 terdapat 17 kasus *karooshi*. Media massa mengkategorikan istilah ini untuk menjelaskan kondisi seseorang yang meninggal tiba-tiba akibat terlalu lelah bekerja. Penyebab utama dari *karooshi* umumnya adalah serangan jantung, stroke, yang diakibatkan dari terlalu lelah dan lama bekerja. Dengan kondisi perekonomian yang akhir-akhir ini mengalami penurunan, masyarakat Jepang menganggap bahwa untuk

memulihkan perekonomian kembali, maka mereka harus bekerja lebih giat lagi. Dengan demikian fenomena *karooshi* ini menjadi suatu permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat Jepang khususnya di antara para pekerja Jepang.

Awalnya *karooshi* banyak terjadi pada mereka yang bekerja di sektor non managerial seperti supir truk, buruh dari pedesaan. Namun, akhir-akhir ini kasus *karooshi* banyak juga ditemukan pada jenis pekerjaan managerial. Kasus *karooshi* pertama adalah pada tahun 1969 yang menimpa seorang pekerja di perusahaan surat kabar di bagian pengiriman, meninggal akibat penyakit stroke. Media massa mulai mengangkat fenomena ini pada tahun 1980 setelah seorang pekerja yang bekerja di bagian top manajemen meninggal dunia tanpa adanya gejala penyakit (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *karooshi* adalah fenomena kematian seseorang akibat kelelahan bekerja. Penyebab utama dari *karooshi* umumnya adalah serangan jantung, stroke, yang diakibatkan dari terlalu lelah dan lama bekerja.

1.6.4 Sarariman

Salaryman menurut Sayidiman (1987) adalah orang-orang yang secara teratur menerima *salary* atau gaji. Kata *Sarariman* berasal dari bahasa Inggris yaitu *Salaryman*. Kata *salary* dan *man* tidak biasa digunakan secara bersamaan dalam bahasa Inggris, ungkapan ini diciptakan oleh orang Jepang sendiri dan ditulis dengan huruf katakana. *Salary* berarti upah atau gaji, sedangkan *man* berarti manusia atau orang. Penulisan kata *Salaryman* bila diubah ke dalam bahasa Jepang berubah menjadi *Sarariman*. Istilah *sarariman* di negara Jepang sendiri sudah populer sejak tahun 1930. Secara umum *sarariman* berarti pegawai kantor yang bekerja di perusahaan menengah dan besar.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Sarariman* adalah seseorang yang pendapatannya berbasis gaji. *Sarariman* biasanya pegawai kantor yang bekerja di perusahaan besar. Biasanya yang disebut *Sarariman* adalah manager, tenaga pemasaran, dan tenaga administratif karena tidak semua orang yang bergaji adalah *Sarariman*.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode kepustakaan. Data diperoleh dari buku, *website*, hasil penelitian, artikel, dan jurnal yang berasal dari situs resmi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, penulis mendeskripsikan data yang ada kemudian dianalisis untuk memperoleh simpulan.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin disampaikan oleh penulis baik untuk pembaca dan penulis sendiri, yaitu:

- Bagi penulis
 - 1) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penulis mengenai penyebab munculnya fenomena *karooshi* pada *Sarariman* perusahaan di Jepang.
 - 2) Mengetahui upaya pemerintah Jepang dalam menanggulangi fenomena *karooshi* bagi *Sarariman*.
- Bagi pembaca
 - 1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca serta menjadi bahan referensi dalam penelitian terkait upaya pemerintah Jepang dalam menangani fenomena *karooshi* yang terjadi di kalangan *sarariman*.
 - 2) Memberi informasi yang mendasar kepada pembaca tentang *Karooshi*, menyampaikan faktor-faktor penyebab *Karooshi*, dan dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini.
 - 3) Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dikembangkan kembali.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan

Bab II Jam kerja di Jepang, Munculnya fenomena *karooshi* bagi *sarariman* di Jepang dan kasus-kasus *karooshi* di Jepang

Bab III Fenomena *karooshi* saat ini, dampak fenomena *karooshi*, dan upaya pemerintah Jepang dalam menangani fenomena *karooshi* bagi *sarariman*

Bab IV Simpulan

